

KEMISKINAN DAN POST-MODERNISME KEBUDAYAAN

Oleh:
Agus Maladi Irianto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

*This article is a response to the book *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil*, the work of Nancy Scheper-Hughes, University of California Press Berkeley and Los Angeles: 1992. Ethnographic work of the book is more likely to be in line with the thinking of post-modernism, which saw a radical change from an industrial to the postindustrial organized cultural consumption, mass media game, and the development of information technology. In addition to a combination of approaches-symbolic interpretivism approach and historical material- expressed on the issues of marginalization and contestation of power inherent in the post-modernism culture today.*

Keywords: *poverty, marginalization, post-modernism culture*

HARI menjelang sore, tampak seorang anak berpakaian kotor dan lusuh berjalan kaki di jalan yang tak beraspal di sebuah *favela* (kawasan kumuh). Sementara siang tadi, delapan teman-temannya --*menimos de rua* (anak jalanan)-- mati sia-sia ditembak polisi ketika sedang tidur di dekat gereja Candelaria. Jalan raya dan plaza kota, menjadi saksi angkuh bagi para anak jalanan. Raut muka garang polisi sebagai bagian dari regu tembak, anak-anak lusuh dan kelaparan yang menggelayuti dirinya, seolah potret natural yang tercermin dari film karya Hector Babenco, *Pixote*. Penggambaran brutal tentang penjara dan anak-anak jalanan yang terpinggirkan di Brazil, oleh Babenco menjadi ekspresi sinematografis. *Pixote* yang diproduksi sekitar tahun 1981 itu seolah menjadi potret

tentang meredupnya kediktatoran Brazil dan berubah menjadi masa “keajaiban ekonomi” di tahun 1970-an.

Gerbang kemenangan kapitalisme dan demokrasi, yang ditandai dengan keajaiban ekonomi di salah satu negara Amerika Latin itu, ternyata tak banyak memberi harapan bagi *menimos de rua* untuk menikmati arti sebuah kebebasan. Kekuasaan militer yang angkuh justru semakin memarjinalkan anak-anak jalanan dalam kondisi semakin buruk. Demokratisasi tetap tak memberi ruang bagi mereka. Kekerasan perkotaan justru telah memberi label pada dirinya sebagai preman yang terus diburu dan harus dimusnahkan.¹

¹ Bahkan berdasarkan laporan polisi Federal, pada tahun 1989-1990 saja hampir 5.000 anak-anak jalanan dibunuh, karena dianggap sebagai “warga

Gambaran film tersebut seolah sejalan dengan kekerasan hidup sehari-hari di Brazil yang dilukiskan Nancy Scheper-Hughes dalam buku *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil* (1992). Scheper Hughes mencoba melihat persoalan ekonomi dan politik nasional -- bahkan internasional -- dari kehidupan sehari-hari. Dia mungkin tidak netral dalam menuliskannya, tetapi dia jujur dalam melukiskan kehidupan sehari-hari tersebut. Buku tersebut, seolah mengajukan pertanyaan yang sulit untuk memecahkan antara relativitas moral dan etika. Pengalaman sebagai sukarelawan penjaga perdamaian selama 18 tahun, Scheper-Hughes mampu melihat adanya pengaruh kemiskinan dan kelaparan terhadap moral, politik, psikologis dan ideologis maupun fisik masyarakat rumah-rumah gubug di Brazil (bandingkan dengan Lancaster, 1992).

Ketidakmerataan dan kelaparan melahirkan kekerasan setiap hari. Negara yang dilanda krisis ekonomi dan suasana transisi justru menciptakan kekerasan dan kelaparan secara dramatis. Gambaran kontradiktif antara rumah-rumah gubug di Alto do Cruzeiro dengan dibangunnya apartemen-apartemen mewah bagian Barat Laut Brazil, seolah mengingatkan kawasan Bongkaran Tanah Abang Jakarta. Atau

berbahaya” (lihat artikel Scheper-Hughes dan Daniel Hoffman, 1994).

gambaran kontradiktif penduduk Bom Jesus yang lahan pertaniannya yang sempit dibandingkan milik orang-orang keturunan Portugis yang memiliki tanah yang luas untuk perkebunan tebu (bandingkan artikel Lynn Morgan dalam *New Internationalist*, 1994).

Diawali gambaran historis ditemukannya perkebunan lokal di wilayah Timurlaut Brazil yang menghasilkan gula, O Nordeste. Secara etnografis dilukiskan tentang perkebunan tebu yang luas di wilayah Pernambuco, Usina Agua Preta sekitar Bom Jesus da Mata (Bab I).² Bagian

² Pada bab ini dilukiskan tentang rumah tangga -- termasuk anak-anak-- penduduk penduduk setempat bekerja atau mencari upah tambahan di perkebunan tebu. Misalnya, mereka sebagai tenaga untuk membersihkan kebun sebelum kebun itu ditanami tebu. Meskipun ketika memanen tidak lagi melibatkan mereka. O Nordeste, merupakan kawasan perkebunan yang kemudian mengawali cerita tentang ibu-ibu yang meninggalkan anak bayinya untuk bekerja di kebun demi menopang perkeonomian keluarga (Scheper-Hughes, 1992, halaman 46-55). Selain itu perlu diketahui bahwa Pada awal abad ke-16, John III, Raja Portugal, membagi-bagi Brazil ke dalam suatu sistem penghadiahan tanah atau sistem pangkat. Setiap tanah perdikan dipimpin oleh seorang tuan tanah feodal yang bertanggungjawab sepenuhnya atas kemajuan tanahnya. Pernambuco, di timurlaut Brazil, diberikan kepada seorang bangsawan Portugis yang bernama Duarte Coelho Pereira. Tidak seperti kebanyakan orang Portugis yang datang ke Brazil semata-mata sebagai pengembara tanpa membawa keluarga, *Coelho*, yang tertarik melihat kemungkinan untuk mengembangkan suatu koloni pertanian, memboyong istrinya dan sejumlah keluarga yang ia kenal dengan baik. Kebanyakan berasal dari keluarga kaya karena, tanpa kekayaan, orang tidak mungkin dapat menjadi seorang pengusaha perkebunan tebu dan pemilik pabrik gula. Hal ini mengakibatkan sejarah Pernambuco agak berbeda dari sejarah daerah permukiman Portugis lainnya di Brazil karena sistem penjajahan di sini tidak dikelola oleh negara atau mahkota ataupun perusahaan industri, melainkan oleh unit keluarga (*Negara dan Bangsa*, 1988:214-249).

berikut dari buku ini dilukiskan tentang gambaran masyarakat memaknai rasa dahaga yang berkepanjangan bila musim kemarau melanda O Nordeste. Disebutkannya sebagai wilayah yang seratus tahun tanpa air, seolah memberi suasana kontradiktif tentang gambaran kota yang melangkah menuju modernisasi (Bab II) karena masyarakatnya tetap saja menjadi objek yang masih tradisional.³

Pada bagian berikut diperkenalkan tentang kawasan pasar Bom Jesus da Mata kawasan rumah-rumah gubug di Alto do Cruzeiro yang merupakan lingkungan sosial didominasi oleh realitas dari tiga tingkat sosial yang saling berkaitan: *Casa* (Rumah), merupakan sisa-sisa dunia feodal perkebunan atau *Casa grande*; dan *Rua* (jalan) dunia perdagangan baru dan kapitalisme terdapat di jalan dan pabrik serta *supermercados* (supermarket) Bom Jesus; dan *Mata* (Hutan, desa) yaitu prekapitalis, dunia perdesaan dari dunia tradisional di Alto do Cruzeiro sebagai *motutos*, atau

³ Bom Jesus mempunyai modernitas yang menjebak. Sejak 1989 jalan utama dikeraskan menggantikan jalan batu, dan kendaraan sedan, truk dan sepeda motor melaju melewati para pejalan kaki. Mereka yang jalan kaki membawa beban di pundak, atau di atas kepalanya: sebuah tv diantar ke rumah bagus: keranjang *fiera* (belanja) penuh dengan buah-buahan; bayi yang sakit justru dibungkus dengan karung gula yang sudah dicuci (Scheper-Hughes, 1992, halaman 76)

orang desa yang termarginalisasi (Bab III)⁴. Diungkapkan pada bagian berikut tentang ancaman kelaparan yang berlangsung terus-menerus membuat masyarakat menderita penyakit gila kelaparan, yang lazim disebut sebagai “Nervos”. Untuk mengatasi hal itu biasanya masyarakat di sana mengonsumsi obat penenang atau obat tidur. Kemiskinan dan kelaparan telah membuat penyakit polisemik masyarakat tersebut, *Nervos* merupakan salah satu cara masyarakat untuk meredakan rasa sakit akibat kelaparan dengan menggunakan obat penenang sebagai pengganti makanan (Bab IV dan V). Demikian pula, peristiwa kekerasan yang terjadi setiap hari di Alto do Cruzeiro telah menciptakan ketakutan, kegelisahan, dan kematian. Akan tetapi pemerintah yang konon sedang menuju arah demokratisasi

⁴ Pada bab ini diungkapkan adanya resiprositas dan saling ketergantungan dalam membuat komposisi rumah tangga di Alto do Cruzeiro. Hubungan resiprositas itu terjadi antara para *foresters* dan *moradores*,. Penghuni dan “penghuni liar”. Komposisi rumahtangga secara radikal berubah walaupun dengan waktu yang sangat singkat. Di antara seratus rumahtangga di Alto yang pernah saya catat, aktornya bertukar terus menerus, oleh karena itu saya sering kali merubah catatan setiap kunjungan untuk sensus rumahtangga. Misalnya pada bulan Juli 1987 Dona Maria d’Agua (tempat air) tempatnya dipenuhi dengan rumahtangga yang cepat terpisah. Dalam dua dan setelah ruangan memenuhi Dona Maria, dua puteri dewasa, anak anak mereka, putera dewasa dan anaknya, dan dua cucu lain yang dititipkan oleh seorang anak perempuan yang bekerja di San paulo. Kadang kada ada anak lelaki, mantu, dan pacar menginap. Ketika saya kembali setahun kemudian, saya mengunjungi rumahtangga yang benar benar berbeda. Donna Maria tetap orang yang tak berpindah (Scheper-Hughes, 1992, halaman 99)

tidak bisa memecahkan masalah tersebut (Bab VI).⁵

Sedangkan pada bab-bab berikut Scheper Hughes lebih memfokuskan pada persoalan eksistensi ibu dan kematian bayi. Ancaman rutin kematian bayi ditentukan oleh lingkungan hidup yang kurang menguntungkan, baik menyangkut ruang publik maupun privat di Bom Jesus dan Mata. Digambarkan bahwa wilayah tersebut kurang mendukung terciptanya hidup sehat. Bahkan, bahwa kematian bayi dianggap jalan keluar bagi kehidupan keluarga miskin di sana. Kondisi kesehatan anak dan bayi di Bom Jesus hingga kematiannya bayi (kuburan dan peti mati) bagi masyarakat di sini adalah pemandangan biasa. Penanganan jenazah menjadi masalah rutinitas bagi

⁵ Tragedi ini, yang disadari akibat kelaparan, sakit dan praktek budaya orang-orang yang tinggal di kota gubug Brazil, Alto do Cruzeiro, di Timur Laut Brazil. Horor dan keanehan kondisi hidup yang miskin menyebabkan hampir satu juta anak-anak di Brazil di bawah lima tahun meninggal setiap tahun, terutama yang lahir di kota gubug Brazil. Digambarkan, anak-anak dilahirkan tanpa adanya perlindungan tradisional seperti pemberian ASI serta pemenuhan kebutuhan subsistensinya. Hal itulah yang menyebabkan kematian bayi-bayi (Scheper-Hughes, 1992, halaman 148). Nancy Scheper Hughes dan Daniels Hoffman dalam artikel berjudul "Kids Out Place", *NACLA report on the Americas* (May/June 1994) menuliskan bahwa kekerasan perkotaan dengan matinya negara polisi, struktur yang mempertahankan kelas, *favela* yang lapar justru melahirkan anak-anak di kawasan rumah gubug Brazil mengalami disintegrasi. Anak-anak jalan terdapat di mana, juga di Brazil dalam tiga dekade ini.

masyarakat. (Bab VII)⁶ Sementara di bagian berikut diungkapkan tentang makna keibuan dalam memberikan kasih sayang terhadap bayi-bayinya. Persoalan-persoalan pragmatis seringkali mengalahkan perasaan ibu-ibu tentang bayi-bayinya. Mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan untuk melahirkan atau mengabaikannya (Bab VIII).⁷

⁶ Disebutkan catatan kelahiran dan kematian yang disimpan di Catatan Sipil, kita bisa belajar tentang keluarga dan rumah tangga yang kehilangan satu atau lebih anak. Dari orang tua yang kehilangan anaknya 32,3 % dari pedesaan, hidup di perkebunan luas, sementara 67,6% dari kota Bom Jesus. Hampir 87 % kematian anak-anak terjadi di kampung miskin (rumah-rumah gubug) Bom Jesus terutama di Alo do Cruzeiro (Scheper-Hughes, 1992, halaman 302). Ada beberapa alasan ibu-ibu tidak bisa memenuhi kebutuhan anak bayinya yang berakibat kematian. *Pertama*, mereka harus bekerja membuka lahan dan menanam di kebun dengan membawa bayinya. *Kedua*, mereka tidak bisa membawa bayinya ketika mereka harus mencuci pakaian karena takut akan kesehatan bayi mereka, *Ketiga*, anak-anak yang lebih tua diharapkan bisa merawat bayi, tetapi kadang-kadang mereka juga diharuskan bekerja. *Keempat*, para suami biasanya tidak peduli mengenai persoalan rumah tangga. *Kelima*, ada kesulitan menyelamatkan kematian bayi karena ibu-ibu percaya jika anak-anak mereka meninggal, mereka adalah malaikat yang pergi ke surga. Ibu-ibu merasa sulit untuk menyelamatkan bayinya yang dipersepsikan bernasib buruk atau lebih baik mati. Jika bayi-bayi itu tinggal di rumah bersama mereka justru akan terancam oleh anak-anak yang lain. Kemiskinan dan kelaparan telah memaksa ibu-ibu dan anak perempuan memikul beban penderitaan, mereka harus bekerja -- setidaknya paroh waktu-- baik menjadi tukang cuci atau bekerja sebagai pembantu rumah tangga orang kaya, bahkan melakukan pekerjaan serabutan di kebun demi menunjang kebutuhan rumah tangganya. Sementara yang para lelaki biasanya bekerja di pabrik tebu, tukang sapu jalan, dan pemulung, tetapi tidak jarang mereka menjadi pengangguran (Scheper-Hughes, 1992, halaman 306)

⁷ Seorang ibu percaya bahwa kalau ada apa-apa yang terjadi padanya, apakah ia meninggal, ia tidak punya uang, maka anaknya akan diurus oleh ibu lain. Atau apabila seorang anak dalam kondisi sakit, akan ada orang yang kasihan padanya, neneknya, tantenya,

Sedangkan pada pembahasan berikut diungkapkan rasa kekecewaan dalam membentuk reaksi pada kematian bayi, terutama mengalihkan kesedihan atau suasana berkabung tersebut (Bab IX). Sementara pembahasan berikut adalah tentang penderitaan dan mengubah menjadi kegembiraan. Dengan melukiskan sejarah hidup bersama-sama perawat Bui dan Antonieta (Bab X).⁸

tetangganya atau orang dari strata “*casa grande*”. Dengan beban seperti itulah memaksa ibu-ibu melakukan percobaan dalam keluarga mereka sendiri. Misalnya, bagaimana mendistribusikan makanan dan air yang langka, serta sejumlah pemikiran untuk yang menjauhkan ibu secara emosional dengan bayi-bayi yang dipandang sebagai “ingin” mati (karena mereka yang lemah, sakit-sakitan, atau kurang gizi). Digambarkan, dalam pemikiran para orang tua di Alto, bayi yang dilahirkan ke dunia telah mempunyai keputusan untuk hidup atau mati. Jika bayi lemah atau tidak sehat lahir, berarti tidak menyukai kehidupan. Bayi yang lemah seringkali direlakan untuk mati. Seolah-olah bayi yang mati telah melihat apa yang akan terjadi, apa yang dihadapinya serba suram maka dia memilih mati saja. Bayi-bayi itu dianggap mengetahui bahwa akan lebih mudah bagi keluarga mereka jika mereka mati lebih awal. Kenyataan yang tidak terelakkan bagi semua ibu-ibu miskin di Alto hubungan antara anak dan ibu di Alto berdasarkan budaya kemiskinan. Dia menerangkan bahwa konsep Kasih sayang ibu, sebagai perilaku yang dipelajari --bukanlah naluri biologi -- dan memungkinkan perempuan di Alto bisa mengatasi kematian anak-anak mereka yang sudah bisa diperkirakan terlebih dahulu (lihat Scheper-Hughes, 1992, halaman 364-386).

⁸ Orang di rumah-rumah gubug itu mencoba bersolek bersama sama, mengikuti improvisasi terstruktur. Perempuan melakukan sesuatu untuk mendandani suami, seperti Lordes, yang datang pada akhir pekan, yang kemudian mereka mungkin mengganti kematian bayi dengan *Filhos de criacao*. Mencoba mengantikan suasana bela sungkawa itu dengan tukar menukar suami mereka. Mendandani suaminya untuk membuat ketertarikan berlebih, karena dia juga menjadi istri orang lain (Scheper-Hughes, 1992, Scheper-Hughes, 1992, Scheper-Hughes, 1992, halaman 475) . Akan tetapi tidak jarang, seorang wanita akan didepak suami yang kecewa., atau

Demikian pula dengan suster yang lain, untuk mencoba melupakan persoalan dan hal-hal yang memberatkan dengan cara membebaskan pikirannya menonton *Carnaval*. *Carnaval* di Brazil merupakan acara tahun yang biasanya berkaitan dengan ritual keagamaan (Bab XI)⁹ Sedangkan pada pembahasan terakhir Scheper Hughes menyimpulkan bahwa kekerasan sehari-hari di Brazil itu melahirkan sejumlah siasat dan refleksi bagi masyarakat setempat untuk

seorang anak perempuan dewasa, atau cucu perempuan Moradores akan maju untuk mengakuinya dan membawanya kerumah tangganya sendiri untuk waktu yang tidak menentu. Kelenturan merupakan syarat untuk bertahan hidup, ini merupakan untuk menari mengumbar dengki dalam menghadapi kematian (Scheper-Hughes, 1992, halaman 477)

⁹ Brazil merupakan negara yang banyak mengadakan perayaan dan festival, terutama perayaan yang menyangkut agama dan karakter rakyat. Ketaatan beragama bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya sesuai dengan adat istiadat setempat dan kelompok suku yang dominan di wilayah itu. *Festa da Aparecida* dirayakan sepanjang bulan September. Bunda Maria Aparecida, seorang perawan berkulit hitam, merupakan dewi pelindung negara bagian Sao Paulo. Dengan ditempatkan di dalam gua, setiap tahun dewi itu dikunjungi oleh jutaan orang yang datang untuk meminta berkah. Pesta liburan di seluruh Brazil menjadi kurang berarti dibandingkan dengan *Carnaval*-yaitu pesta tahunan tiga hari yang penuh dengan nyanyian dan tarian. Menurut asal usulnya, Karnaval sampai di Brazil melalui perayaan sebelum Masa Penantian orang Portugis yang kuno di Brazil, yang bentuk awalnya sebenarnya sangat sederhana, yaitu terutama terdiri atas hanya beberapa orang yang saling menyemprotkan air dingin dan tepung. Lama kelamaan, pesta itu berkembang menjadi sebuah pesta besar yang semarak pesta topeng, yaitu pesta dansa massa yang besar, dansa di jalan-jalan dan parade penari yang teratur, serta ribuan pesta perorangan. Udara hingar bingar dengan bunyi-bunyian, *konfeti* (butiran kertas tabur), dan wewangian, sedangkan semua kesibukan sehari-hari berhenti. (*Negara dan Bangsa*, 1988:214-249) Dengan adanya *Carnaval* inilah tak jarang rumah sakit-rumah sakit tutup, bahkan pernah terjadi ada bayi yang mati karena hanya diberi aspirin (Scheper-Hughes, 1992, halaman 479).

“menyelamatkan diri” dan “membuat sesuatu” di kampung gubug tersebut. Misalnya dengan menandai pada acara ritual keagamaan dan drama yang melukiskan tentang gerakan perlawanan dan makna kebebasan, demi memperkuat kehidupannya, memasuki kemungkinan dunia baru, membebaskan kelaparan, ketidakadilan, dan kekerasan.

Kemiskinan dan Gambaran Umum Brazil

Harus disadari perkembangan kota-kota di sejumlah negara berkembang cukup menonjol, sayangnya perkembangan tersebut tidak disertai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, terutama tersedianya lapangan kerja bagi pertambahan penduduk yang terus meningkat. Jika tidak tersedia lapangan kerja, maka berarti menumbuhkan tingkat pengangguran. Jika tingkat pengangguran tumbuh, maka kekerasan dan kemiskinan berkembang biak. Jika kekerasan dan kemiskinan berkembang biak, maka akses pelayanan kesehatan pun terabaikan. Jika akses pelayanan kesehatan terabaikan, maka tingkat kematian menjadi semakin tinggi. Tak jauh berbeda dengan tulisan Scheper-Hughes, perkembangan yang terjadi di Brazil – terutama di kota Bom Jesus, lebih khusus lagi di kampung Al do Cruzeiro – juga menunjukkan gambaran demikian. Kebijakan politik (negara)

ternyata tak banyak membantu mengurangi tingkat kemiskinan masyarakatnya.

Dalam tahun-tahun belakangan ini, Brazil terlibat dalam arus perubahan yang tampaknya berpacu lebih cepat dari waktu. Pertumbuhan penduduknya sangat cepat dan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda penurunan. Dari hanya sekadar negara pertanian, Brazil kini sedang berubah menjadi negara industri dan sedang mengembangkan industrinya. Beberapa kota besarnya-Rio de Janeiro, Sao Paulo, Recife, Belo Horizonte, dan lain-lainnya-tampak sedang berlomba dengan Brazil, ibu kota baru Brazil, dalam supremasi di bidang arsitektur modernnya. Namun, meskipun garis serta sudut arsitektur abad ke-20 yang gagah masih tersebar hampir di semua kota dan desa, tampaknya sekarang terdapat kecenderungan yang makin berkembang untuk merawat beberapa ciri warisan budaya Brazil yang penting. Adat-istiadat dan tradisi dalam cerita rakyat kuno sedang dihidupkan kembali. Karena bersumber dari Portugis, latar belakang budaya Brazil sangat berbeda sekali dengan budaya banyak negara Amerika Latin lain yang berbau budaya Spanyol yang kuat-budaya dari negara induk mereka (*Negara dan Bangsa*, 1988:214-249).

Brazil merupakan negara, tempat peleburan berbagai suku bangsa dan

budaya.¹⁰ Kota-kotanya yang berkembang, tumbuhan tropisnya yang lebat, dan hutan Amazonnya yang kusut seolah-olah merupakan suatu dunia yang dipindahkan dari daerah pedalaman Brazil yang luas, berduri, dan gersang. Distribusi penduduknya sangat tidak merata. Di antara kota-kota pantai dan kota-kota pedalaman yang amat padat penduduknya terbentang lembah luas dan daerah yang penduduknya jarang sekali. Kota-kota berpacu dengan gelombang kemajuan modern, sementara sebagian besar daerah pedesaan tetap tidak berubah. Banyak orang yang belum mengenal listrik, telepon, jalan mulus, dan koran, sedangkan jalan setapak, kano, keledai beban, kuda tunggangan, dan kereta lembu merupakan satu-satunya alat transportasi.

Perbedaan mencolok terdapat dalam bidang ekonomi dan sosial di antara

¹⁰ Pada tahun 1500 tidak ada satu kelompok pun yang dapat disebut sebagai orang Brazil. Tidak terdapat statistik yang pasti mengenai jumlah penduduk yang pada waktu itu mendiami daerah yang sangat luas itu. Mungkin terdapat beberapa ratus ribu orang Indian. Lalu berdatanglah pemukim kulit putih-beberapa ribu orang Portugis, kebanyakan lelaki. Mereka kemudian diikuti oleh beberapa kelompok kecil orang Prancis, Belanda, Inggris, dan akhirnya oleh ribuan budak hitam dari Afrika. Bercampurbaurnya orang dari berbagai suku bangsa ini akhirnya memberikan keturunan yang disebut orang Brazil. Warna kulit, rambut, roman muka, bentuk tubuh, dan kebiasaannya mencerminkan asal keturunan mereka. Selama abad ke-19, penduduk Brazil membengkak dengan datangnya lebih banyak lagi orang Portugis dan orang Eropa lainnya-orang Italia, Polandia, Jerman, Spanyol, dan Libanon. Pada abad sekarang, banyak orang Eropa terus berdatangan, di samping ratusan ribu orang Jepang (*Negara dan Bangsa*, 1988:214-249).

berbagai penduduk daerah meskipun jurang antara si kaya dan si miskin sedang dijembatani dengan munculnya kelas menengah dari para pegawai kantor. Di daerah pedesaan, dapat ditemukan perkebunan tebu modern yang berdampingan dengan sepetak sawah kecil dengan peralatan pertaniannya yang sangat primitif. Tidak jauh dari kota industri Sao Paulo atau kota Rio de Janeiro yang cantik, dengan bangunan apartemen dan perumahannya yang modern, terdapat rumah satu lantai yang beratapkan anyaman daun kelapa, digapit dengan dan diplester dengan tanah liat. Rumah tersebut tanpa jendela kaca, sedangkan lantainya dari tanah. Dengan melangkahkan kaki ke daerah perbukitan yang menghadap ke kota besar yang mewah dan indah terdapat daerah kumuh yang luas yang disebut *favela* -- tempat tinggal yang sangat jorok bagi ratusan orang tanpa fasilitas air, sistem pembuangan kotoran, listrik, atau keperluan lainnya. Daerah kumuh ini diakibatkan oleh kurangnya perumahan dan adanya migrasi besar-besaran para pekerja tak trampil yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan dan mencari kehidupan yang lebih baik. Di daerah kumuh – Alto do Cruzeiro – inilah, Schepper-Hughes melukiskan etnografinya secara dramatis.

Kematian dan Post-modernisme

Pendekatan utama yang digunakan Scheper-Hughes dalam memperdalam permasalahannya adalah interpretivisme simbolik. Kami katakan pendekatan utama, karena dia mempergunakan pendekatan historis juga dalam menelaah proses pembentukan etos kerja dan pembentukan cara pandang hidup masyarakat Nordeste yang dimulai dengan sejarah pertanian tebu. Makna kasih sayang dan kematian adalah dua hal yang ingin ditampilkannya, tetapi dengan bercerita kompleksitas permasalahan ekonomi, kekeringan (ekologi), dan kebudayaan kemiskinan (*interpretivisme symbolic*).

Seperti yang telah disinggung, pada awal-awal etnografinya dia mulai menelaah sejarah panjang aktivitas perkebunan tebu di Timurlaut Brazil sebagai proses pembentukan etos kerja masyarakat Bom Jesus da Mata. Bagaimana etos kerja dan implikasinya pada-sikap-sikap menghadapi berbagai proses kehidupan pernikahan, rumah tangga dan masalah-masalah ekonomi dalam rumah tangga sampai kematian. Di sisi lain, “Pasar” di Bom Jesus diangkat oleh Scheper-Hughes untuk melihat struktur sosial masyarakat Nordeste yaitu orang kaya (yang punya rumah besar, tuan tanah) atau *casa grande*, orang jalanan atau *rua*, dan orang desa dan hutan atau *mata*.

Hubungan struktur masyarakatnya adalah rasiprositas dan saling ketergantungan, terutama menyangkut persoalan tenaga kerja dan keberadaan para ibu di sana. Resiprositas dan ketergantungan dalam hal tenaga kerja, tertuang dalam posisi tenaga kerja dan imbalannya, serta tergantung pada yang memberi imbalan. Sedangkan resiprositas dan ketergantungan para ibu, tertuang pada para perilaku ibu di sana yang tergantung pada “ibu lain” dalam pengasuhan anak. Misalnya, kalau terjadi sesuatu pada diri sang ibu, ia percaya anaknya akan bisa di urus oleh ibu lain.

Dalam tulisannya, Scheper-Hughes tidak berusaha menampilkan apa atau bagaimana kebudayaan di Nordeste. Yang dia lakukan adalah menceritakan kejadian-kejadian secara realis. Kejadian demi kejadian yang telah dia seleksi menjadi potret menceritakan tentang masyarakat di Nordeste memahami peristiwa kematian dan proses pengasuhan anak. Keduanya adalah hasil seleksi berdasarkan kepekaan Scheper-Hughes karena dia telah masuk di lapangan penelitiannya dan sepenuhnya terlibat.

Scheper-Hughes menceritakan tentang masalah paradoks kemiskinan di Brazil. Akan tetapi dia justru lebih cenderung melihat masalah tersebut dengan bermuara dari penyikapan masyarakat (Bom Jesus) memandang diri dan dunianya. Sehingga tidak bisa lepas dari paradoks tersebut. Masalah-masalah “dilarikan” dengan “ritual-

ritual” (sebut saja *Carnaval*) atau mengonsumsi obat penenang, agar membuat mereka lupa pada masalah yang dihadapi

Realitas sehari-hari diungkapkan secara runtut, beberapa rujukan dari para ilmuwan sosial dicoba dijadikan pembandingan dalam catatan kaki buku ini. Akibatnya, realitas empirik yang digambarkan Scheper-Hughes, merupakan representasi dari fenomena sosial saat ini yang selalu dikonstruksi, dekonstruksi, direkonstruksi terus menerus. Gambaran tersebut sejalan dengan pemikiran post-modernisme, yang ide pokoknya cenderung mengungkap tentang adanya perubahan yang radikal dari ekonomi industri yang berfokus pada produksi barang dan jasa menuju ekonomi pascaindustri yang diorganisasi oleh konsumsi budaya, permainan media massa, dan perkembangan teknologi informasi. Dalam bidang antropologi misalnya, ide pokok tersebut tercermin dalam bentuk-bentuk emergensi, kreasi, konstelasi, resistansi, rekonstruksi, dan transformasi yang bertentangan dengan model-model antropologi sebelumnya yang berfokus pada masalah esensialisme dan determinisme (bandingkan Baudrillard, 1978 [1970] dan Irianto, 2009:123-128).

Post-modernisme mencoba membuat kombinasi antara pendekatan interpretivisme simbolik dengan pendekatan materi dan historis. Pemikiran Marxis misalnya, oleh para penganut postmodernisme dilihat tidak

lagi sekadar hubungan-hubungan ekonomi semata. Penganut post-modernisme melihat hubungan-hubungan ekonomi, lebih pada persoalan yang lebih khusus seperti masalah resistansi. Maka, kajian etnografi post-modernisme cukup bervariasi, misalnya untuk mengangkat isu feminisme (pekerja wanita di pabrik-pabrik, buruh-buruh tani di daerah pertanian, perempuan penambang intan), marjinalisasi, dan kekuasaan. Dengan demikian post-modernisme tidak hanya bercirikan anti-kemapanan tradisi, kebudayaan, masyarakat, atau struktur pada umumnya, tetapi juga cenderung mengangkat isu marjinalisasi, resistansi, kekuasaan, dan feminisme (lihat Saifuddin, 2005:393).

Demikian pula Scheper-Hughes, momentum post-modernism sangat mengental. Scheper-Hughes mencoba mengungkapkan tentang kemiskinan, kelaparan, dan kematian di Brazil yang dicoba untuk dibenturkan dengan isu kekuasaan dan marjinalisasi. Bertolak dari *setting* penelitian (yang disamarkan) Aldo Do Cruzeiro wilayah Bom Jesus, dilukiskan bahwa ancaman kelaparan yang berlangsung terus-menerus membuat masyarakat menderita penyakit gila kelaparan, yang lazim disebut sebagai “nervos”. Peristiwa kekerasan yang terjadi setiap hari di Alto Do Cruzeiro telah menciptakan ketakutan, kegelisahan, dan kematian. Ancaman rutin kematian bayi ditentukan oleh

lingkungan hidup yang kurang menguntungkan, baik menyangkut ruang publik maupun privat di Bom Jesus. Kematian bayi dianggap jalan keluar bagi kehidupan keluarga miskin. Kesimpulannya, kekerasan sehari-hari di Brazil itu melahirkan sejumlah siasat dan refleksi bagi masyarakat untuk “menyelamatkan diri” dan “membuat sesuatu” di kampung gubug tersebut. Scheper-Hughes yang mengungkapkan dengan model etnografis sehari-hari itu, dalam setiap temuannya selalu merujuk pada teori besar menjadi catatan kakinya. Artinya, untuk menganalisis temuannya dia sengaja tidak menggunakan salah satu teori tertentu, tetapi temuan di lapanganlah yang kemudian didiskusikan dengan teori-teori yang ada (misalnya pemikiran Bourdieu, 1977; Clifford, 1986; dan Foucault, 1984).

Refleksi

Setelah merespons buku *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil*, karya Nancy Scheper-Hughes, University of California, Press Berkeley and Los Angeles: 1992, dapat direfleksikan beberapa hal. *Pertama*, sebagai karya etnografi buku tersebut lebih cenderung sejalan dengan pemikiran post-modernisme. Ide pokok yang ingin diangkat dari pemikiran post-modernisme adalah tentang adanya perubahan yang radikal dari ekonomi industri yang berkuat pada

produksi barang dan jasa menuju ekonomi pascaindustri yang diorganisasi oleh konsumsi budaya, permainan media massa, dan perkembangan teknologi informasi.

Kedua, Scheper-Hughes mencoba membuat kombinasi antara pendekatan interpretivisme simbolik dengan pendekatan materi dan historis. Pemikiran Marx misalnya, oleh para penganut post-modernisme dilihat tidak lagi sekadar hubungan-hubungan ekonomi semata. Penganut post-modernisme melihat hubungan-hubungan ekonomi, lebih pada persoalan yang lebih khusus seperti masalah resistansi. Maka, kajian etnografi post-modernisme cukup bervariasi, misalnya untuk mengangkat isu feminisme (pekerja wanita di pabrik-pabrik, buruh-buruh tani di daerah pertanian, perempuan penambang intan), marjinalisasi, dan kekuasaan. Dengan demikian post-modernisme kebudayaan, tidak hanya bercirikan anti-kemapanan tradisi, masyarakat, atau struktur pada umumnya, tetapi juga cenderung mengangkat isu marjinalisasi, resistansi, kontestasi kekuasaan, dan feminisme

Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean
1978 [1970] *The Consumer Society: Myths & Structure*. London: SAGE Publications
- Bourdieu, P.
1977 *Outline of a Theory of Practice* (terjemahan R. Nice). Cambridge: Cambridge University Press
- Clifford, James
1988 *The Predicament of Culture*. Cambridge: Cambridge University Press
- Foucault, Michel
1984 *Power/Knowledge: Selected Interview and Others Writing 1972-1977* (Terj. C. Gordon). New York: Pantheon
- Irianto, Agus Maladi
2009 *Epistemologi Kebudayaan: Isu Teoritik dalam karya Etnografi*. Semarang: Lengkongcilik Press. Cetakan II, halaman 123-128.
- Lancaster, Roges N.
1992 *Life is Hard: Machismo, Danger, and the Intimacy of Power in Nicaragua*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press
- Morgan, Lynn
1994 "When Does Life Begin?" dalam *New Internationalist*
- Glolier International
1988 *Negara dan Bangsa*, Jakarta: PT Widyadara:214-249
- Saifuddin, Acmad Fedyani
2005 *Antropolog Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. Hal. 189-232 dan 429.
- Scheper-Hughes, Nancy.
1992 *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press
- Scheper Hughes, Nancy dan Daniels Hoffman
1993 "Kids Out Place" dalam *NACLA Report on the Americas* (May/June)